

Hermeneutika Hadis tentang “Hidupkan Saya Bersama Orang Miskin.”**(Analisis Kualitas dan Sharh Hadis)**

Khairil Ikhsan Siregar

Prodi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta, 13220, Jakarta, Indonesia,

khairil_siregar@unj.ac.id*Naskah diterima: 12-12-2020, direvisi: 29-01-2021, disetujui 29-01-2021*

Abstract

This article examines the hermeneutics of the hadith with the theme: "Hadith, Turn Me with the Poor", an analysis study from the side of the hadith (*sanad*) transmission line and the interpretation of hadith using the hermeneutic method approach. This research uses the hermeneutic method, according to Hermeneut Paul Ricoeur, who argues for text theory. According to him, the text is a symbol that has a specific meaning and purpose and is autonomous. He revealed that the autonomous text consists of three kinds: the intention (author's intention), the cultural situation and social conditions at the time the text was born, and for whom the text is intended. This research is qualitative research based on a library (library research). The approach used is descriptive qualitative which aims to describe the existing reality or actual reality of the object under study. The results of this study indicate that the quality of the hadiths from the path of the narrator is *da'if* or weak based on the comments of the hadith critic scholars in the books of *al-jarh wa al-ta'dil*. So the conclusion of the hadith scholars that *da'if* hadith which is not a fake hadith can be made part of the hadith *fada'il al-a'mal*. The hermeneutic method of explaining hadith texts contributes to enriching the efforts to interpret the hadiths, so the meaning of the hadith text is that the expression *miskinan*, *al-masakin* means humility, *khushu'an*, and *tawadu'an*. And the interpretation of hadith has been strengthened by presenting other hadiths as witnesses/*i'tibar*.

Keywords: *content, formatting, article.*

Abstrak

Kata Kunci: *abstrak, bahasa Indonesia, kata kunci* Artikel ini meneliti hermeneutika hadis yang bertema: “Hadis Hidupkanlah Saya Bersama Orang Miskin” studi analisis dari sisi jalur periwayatan hadistnya (*sanad*) dan interpretasi hadis dengan pendekatan metode hermeneutika. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik menurut Hermeneut Paul Ricoeur mengemukakan tentang teori teks. Menurutnya teks adalah sebuah simbol yang memiliki makna dan maksud tertentu dan bersifat otonom. Beliau mengungkapkan bahwa teks yang otonom itu terdiri dari tiga macam: intensi (maksud pengarang), situasi kultural beserta kondisi sosial saat teks itu lahir, dan untuk siapa teks itu dimaksudkan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan perpustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kenyataan yang ada atau kenyataan aktual dari objek yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadist dari jalur periwayatnya *dha'if* atau lemah

berdasarkan komentar ulama kritikus hadis dalam kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dil*. Maka kesimpulan ulama hadis bahwa hadis *dha'if* yang bukan hadis palsu dapat dijadikan bagian dari hadits *fada'il al-a'mal*. Sesungguhnya metode hermeneutika untuk menjelaskan teks-teks hadis memberi kontribusi memperkaya upaya interpretasi hadis maka makna teks hadis bahwa ungkapan *miskinan*, *al-masakin* maknanya adalah kerendahan hati, ke_*khushu'*-an dan ke-*tawadu'*-an. Dan interpretasi hadis telah dikuatkan dengan menghadirkan hadis-hadis lain sebagai syaksi/*i'tibar*.

Kata Kunci: hermeneutika, hadis, orang miskin

Pendahuluan

Perlunya memahami hadis sama perlunya memahami isi kandungan ayat-ayat Alquran keduanya mendapat pengakuan dari kaum muslimin memiliki otoritas menentukan perbuatan kaum muslimin dalam hidupnya yang sesuai ajaran Islam. Keduanya lahir dalam komunitas Nabi Muhammad SAW. yang menggunakan bahasa Arab yang terpilih sebagai bahasa dasar ajaran Islam menjustifikasi kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Dari itu tafsir Alquran dan *sharh* hadis atau penjelasan hadis adalah tantangan untuk menjadikan kedua berbicara dibuat oleh yang ahli dalam bahasa Arab dan ahli dalam keduanya sumber ajaran Islam ini. Sebagaimana Sharur berkata: “ Alquran akan selamanya membisu bila tanpa campur tangan manusia sebagai *reader*, Untuk itulah, sebagai *reader* perlu adanya upaya pembacaan Alquran yang komprehensif. (Fahimah, 2019)

Hadis harus dapat beraptasi pada setiap masanya, maka pengkajian makna teks-teks hadis perlu terus menerus dengan pandangan makna hadis harus dapat mengikuti perubahan sosial-kultural dan kehidupan masyarakat kontemporer. Farah Nuril Izza menyampaikan ilustrasi tentang posisi hadis: “Perubahan kehidupan masyarakat kontemporer mengandaikan perlunya pengkajian ulang terhadap proses pembakuan (serta pembakuan) hadis, tanpa harus menafikan muatan spiritualitas Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Itu sebabnya, formula yang menyatakan Islam *salih likulli zaman wa makan*, sebenarnya lebih menunjukkan fleksibilitas dan elastisitas Islam, bukan ortodoksi yang ketat dan kaku. Suatu pandangan yang lebih menekankan pandangan ke depan (progresif), bukan ke belakang (regresif). Proses pembakuan (tekstualitas-normatif) dan dinamisasi (kontekstualitas-historis).”(Izza, n.d.)

Tetapi sebelum memahami *matan* (isi) hadis perlu meneliti kualitas hadis dari sisi *sanad* (jalur periwayatan) hadis. Langkah kritik *sanad* syarat menjustifikasi keorisinalan sebuah hadis dan menentukan keabsahan sebuah hadis dan dapat digunakan sebagai landasan hukum atau sebagai hujjah. Mengkritisi *sanad* memiliki salah salah tema penting kajian ilmu hadis. Ilmu hadis yang digunakan untuk mengkritisi para pewari hadist adalah ilmu *rijalul*

hadits yang terbagi kepada dua ilmu *ruwat* hadis atau disebut juga *tarikh ruwat* dan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*. Ilmu *tarikh ruwat* atau sejarah para perawi hadis adalah membahas biografi para perawi hadist. Sedangkan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* mengkaji karakteristik yang melekat pada diri perawi hadis sehingga dapat diketahui kredibel atau tidak kredibel seorang perawi hadis dengan cara memperhatikan komentar ulama kritikus hadis. Kedua ilmu hadis tersebut dapat dirujuk kepada kitab biografi dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil*.

Pendekatan upaya memahami hadis makna teks-teks hadis di samping metode *sharh*/penjelasan hadis yang bersumber dari ulama hadis, di antaranya *sharh* hadits secara tahlili dan tematik. Di era kekinian sedang berkembang metode hermeneutika yang diaplikasikan terhadap memahami baik Alquran maupun hadis karena suatu alasan kedua sumber ajaran tersebut harus dapat dipahami sepanjang masa. Hermeneutika suatu teori untuk memahami teks-teks atau upaya menginterpretasi teks agar maknanya dapat diimplementasikan dengan zaman kekinian.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus kepada dua permasalahan, **pertama** eksplorasi tentang kredibilitas para perawi hadis pada hadis objek penelitian sehingga mendapatkan jawaban kualitas jalur hadis (*sanad*), **kedua** untuk memahami makna teks hadis objek penelitian dengan pendekatan teori hermeneutika.

Metode Penelitian/Metode Kajian (Research Methode)

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana metode penelitian dan metode analisis yang digunakan dalam pembahasan artikel. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (Library Reseach), oleh karena itu seluruh sumber yang digunakan di dalamnya berupa sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder, sumber primer adalah buku-buku besar yang menjadi buku referensi hadis, seperti *kitab sitta*, *kitab sab'ah* dan *kitab tis'ah* membahas hadis, sedangkan sumber sekunder adalah berupa buku-buku yang berkaitan dengan hadis, buku-buku syarah hadis dan hermeneutika.

Selain itu, penelitian juga menggunakan cara deskriptif-analitis. Metode Deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan landasan teori yaitu yang berhubungan dengan teori hermeneutika, metode kritik hadis, dan meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadis, baik *sanad* dan *matan*, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman hadis.

Untuk teori hermeneutika diambil dari Palmer menjelaskan pemahaman dibalik makna-makna dari setiap simbol, disebut *drean analysis* dan Interpretasi terhadap pribadi manusia

beserta tindakan-tindakan sosialnya, disebut *social hermeneutics* (Fahimah, 2019) Maka langkah untuk analisis makna hadis ditinjau dari simbol kebahasaannya. Dan langkah memahami hadis dari interpretasi pribadi Nabi Muhammad SAW. mengkomparasikan dengan hadis lain sebagai hadis yang memiliki penjelasan tema yang sama yang disusun pada tema bab yang sama di dalam kitab-kitab *sittah* atau kitab *tis'ah*.

Sedangkan langkah menganalisis *sanad* menggunakan metode sederhana artinya menemukan hadis dengan langkah menggunakan kamus hadis: kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* karena matan hadis ini hanya dicari pada kitab referensi hadis yang sembilan dan kamus hadis tersebut mengutip dari sembilan kitab hadis. Dan untuk menganalisis kualitas *sanad* hadis menggunakan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* yang menjadikan komentar-komentar ulama kritikus hadis sebagai kesimpulan untuk mengambil nilai kualitas para perawi hadis. Dan sedangkan penjelasan makna hadis dirujuk kepada kitab *sharh* (penjelasan) hadits.

Hasil dan Pembahasan (Finding Research)

1. Pengertian Hermeneutika

Sejarah mencatat bahwa istilah “hermeneutika” dalam pengertian sebagai “ilmu tafsir” mulai muncul di abad ke-17, istilah ini dipahami dalam dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran, dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami (Palmer, 2003:8).(B.S., 2015)

Martono menjelaskan kira-kira abad ke-18, hermeneutika digunakan sebagai model penafsiran terhadap karya-karya seni klasik Eropa. Hermeneutika menjadi suatu metode untuk semua ilmu sosial dan kemanusiaan. Objek kajian hermeneutika adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung di dalam sebuah teks (Martono, 2019). Sedangkan secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsir’. Kata benda *hermeneia* secara harfiah diartikan sebagai interpretasi atau ‘penafsiran’. Kata *hermeneuein* diindonesiakan menjadi hermeneutika yang bermakna menafsirkan atau mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata.

Al-Fatih Suryadilaga menjelaskan hermeneutika secara terminologi, hermeneutik diartikan sebagai penafsiran ungkapan-ungkapan dan anggapan dari orang lain, khususnya yang berbeda dari rentang sejarah. Bahkan dikalangan ilmuan klasik maupun modern telah sepakat bahwa hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.(Fahimah, 2019)

Menurut Schleiermacher menjelaskan hermeneutika adalah seni memahami teks. Dalam pandangannya, setiap teks memiliki dua sisi, yaitu sisi eksternal dan internal. Sisi eksternal berkaitan dengan makna gramatikal teks. Adapun sisi internal berhubungan dengan makna psikologis pengarang. (Darmawan, 2016) Hermeneut Paul Ricoeur mengemukakan tentang teori teks. Menurutnya teks adalah sebuah simbol yang memiliki makna dan maksud tertentu dan bersifat otonom. Beliau mengungkapkan bahwa teks yang otonom itu terdiri dari tiga macam: intensi (maksud pengarang), situasi kultural beserta kondisi sosial saat teks itu lahir, dan untuk siapa teks itu dimaksudkan. Beliau juga menyatakan bahwa teks adalah diskursus yang dimantapkan dalam bentuk tulisan, di mana diskursus itu dipahami merujuk kepada bahasa sebagai *event* (peristiwa) yaitu bahasa yang membicarakan sesuatu. (Sukron, 2016)

Berdasarkan pengertian hermeneutika di atas bahwa tujuannya memahami agar ada upaya memahami teks berkelanjutan, seperti mendekatkan jarak dan waktu teks-teks hadis dapat dipahami dan ditafsirkan atau dijelaskan untuk masyarakat kekinian.

2. Metode kritik Hadist

Abdul al-Muhdiy (1998) menjelaskan dalam bukunya “*tharuq takhrij*” dalam upaya mengkritisi hadis di zama sekarang, **pertama** kemampuan mengembalikan hadis kepada buku-buku referensi hadis atau beliau katakana kritik hadis sederhana. **Kedua** mengkritisi dengan merujuk kepada buku *rijalul hadits* atau buku-buku *tarik al-ruwat* (biografi para perawi hadis) dan kitab-kitab *al-jarh wa al-ta’dil*. Maka berikut beberapa langkah yang dilakukan ketika merujuk hadis yang di dapat di buku-buku atau artikel, atau tulisan apapun yang mengutip hadis Nabi SAW. melalui ilmu kritik hadis diringkas dari semua karya ulama hadis yang sangat banyak jumlahnya Abdul al-Muhdiy menyimpulkan buku-buku hadis dapat menggunakan macam-macam kamus hadis dan simpulkan menjadi lima macam sebagai berikut:

Di dalam melakukan *takhrij*, ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu:

1. *Takhrij* melalui perawi pertama hadis
2. *Takhrij* melalui lafaz pertama
3. *Takhrij* melalui lafaz-lafaz yang terdapat di dalam *matan* hadis
4. *Takhrij* melalui tema hadis
5. *Takhrij* melalui klasifikasi (status/sifat) hadis.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan hanya *Takhrīj* melalui lafaz-lafaz yang merupakan suatu keharusan bagi orang yang mempergunakannya. Karena itu, berikut ini dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengannya secara sempurna: “Susunan pembahasan *Al-Mu’jam al-Mufahras Li-Alfazh al-Hadis al-Nabawi*. Beberapa jenis kata *fi’il madi, mudhari, amar, (isim fi’il), isim maful*, dan beberapa bentuk kata setelahnya.

Kitab-kitab hadis yang menjadi bahasan *Mu’jam* adalah sembilan referensi kitab hadis (*kitab tis’ah*) dan menggunakan tanda (rumus) tertentu, sebagai berikut: untuk Shahih al-Bukhari (خ), untuk Shahih Muslim (م), untuk Jami ‘Al-Turmuzi (ت), untuk sunan Abu Dawud (د), untuk Sunan An-Nasa’i, (ن), untuk Sunan Ibnu Majah (ه), untuk Al-Muwaththa (ط), untuk Munsad Ahmad bin Hanbal (حم), untuk Musnad Ad-Darimi (دى).(Al-Muhdiy, n.d.)

Beberapa tanda ini tertulis di bawah, pada setiap dua halaman kitab *Mu’jam*, guna memudahkan orang yang menggunakan *mu’jam* dan mengingatnya. Cara yang dipakai *mu’jam* ini dalam menunjukkan tempat hadis dalam sembilan kitab hadis tersebut, setelah dituliskan tanda-tandanya, adalah dengan menulis nama pembahasan hadis, kecuali dalam Musnad Ahmad. Karena pada kitab *Musnad* ini disusun berdasarkan nama-nama sahabat, kemudian menjelaskan nomor bab dan penjelasan tersebut, kecuali dalam Shahih Muslim dan Muwaththa’, karena nomor pembahasan dua kitab ini berangkat mulai dari awal kitab, bukan dari suatu pembahasan materi. Sedang cara menunjukkan tempat Hadis dalam Musnad Ahmad adalah dengan menulis nomor besar (nomor juz) dan nomor kecil (nomor halaman).

Demikianlah metode-metode *takhrīj* yang dapat dipergunakan oleh para peneliti dalam rangka mengenal hadis-hadis Nabi SAW, dari segi *sanad* dan *matan*-nya, dengan bantuan metode penta-*takhrīj* tersebut maka keberadaan hadis yang dicari dapat ditemukan jika memang hadis tersebut ada diantara sembilan kitab referensi hadis yang masyhur.

Hasil dari penelusuran hadis objek penelitian di dalam kamus hadis: *Al-Mu’jam al-Mufahras Li-Alfazh al-Hadis al-Nabawi*. Maka hasilnya yang ditemukan dalam kamus hadis tersebut untuk hadis objek penelitian ini ada sebagai berikut: kodenya: ت: زهد ٢٧ ، جه: زهد
 √ (Muhammad Fuad Abdul Baqi, n.d.)

3. Langkah Mengkritik Hadis Lewat *al-Jarh wa al-Ta’dil*

Bagian kedua dari ilmu rijal al-hadits ialah ilmu *al-jarh wa al-ta’dil*. Ilmu ini juga sama pentingnya dengan ilmu *tawarikh al-ruwat* dalam penelitian hadis. Setiap orang yang akan melaksanakan penelitian hadis diwajibkan mengetahui ilmu ini, karena ilmu

ini merupakan alat untuk menilai sekaligus menentukan kualitas hadis melalui penilaian terhadap para periwayatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli dalam bidang ilmu ini, bahwa ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* ini diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tentang ihwal para periwayat hadis dari sisi diterima atau ditolaknya mereka sebagai periwayat hadis. Artinya bahwa ilmu ini memang membicarakan dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat yang bisa menjadikan seorang periwayat hadis itu ditolak riwayatnya atau sebaliknya bahwa dengan sifat-sifat tersebut justru akan memperkokoh seorang periwayat diterima sebagai periwayat hadis.

Sifat-sifat yang ada pada periwayat tersebut bisa berupa sifat terpuji, sehingga seorang kritikus hadis akan mempercayai bahwa orang tersebut memang layak untuk dipercaya sebagai periwayat hadis Nabi. Demikian juga sifat-sifat tersebut juga bisa berupa sifat tercela, yang menyebabkan seseorang yang mempunyai sifat tersebut akan diragukan kredibilitasnya dan pada akhirnya dinilai sebagai orang yang tidak layak untuk meriwayatkan hadis Nabi. Karena sifatnya yang demikian, pada awalnya, ilmu ini sulit berkembang, karena masih banyak umat Islam yang ragu untuk mengembangkan ilmu ini.

Pengertian *al-jarh wa al-ta'dil* terdiri dari dua kata yakni *al-jarh* dan *al-ta'dil*. *Al-jarh* secara *lughah* atau bahasa artinya melukai badan sehingga mengalir darah. Apabila dikatakan hakim *menjarhkan* saksi berarti hakim menolak kesaksian saksi. Menurut istilah para ahli hadis ialah nampaknya suatu sifat para perawi yang merusakkan keadilannya atau mencederakan hafalannya, karenanya gugurlah riwayatnya dan dipandang lemah.

Al-ta'dil menurut *lughah* atau bahasa bermakna *al-taswiyah* (menyamakan). Sedangkan menurut istilah ialah menyifatkan perawi dengan sifat-sifat yang membersihkannya dari pada kesalahan-kesalahan, lalu nampaklah keadilannya dan diterimalah riwayatnya. Menurut 'uruf ahli hadits ialah mengakui keadilan seseorang, *kedhabithan*-nya dan kepercayaannya. Jadi, ilmu *al-jarhi wa al-ta'dil* ialah ilmu yang membahas keadaan perawi dari segi diterima atau di tolak riwayatnya.

Ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* yang dikenal juga dengan istilah ilmu *Mizan al-rijal* dalam literatur barat sering disebut dengan istilah *Diparaging and Declaring Trustworthy*, yang mengandung pengertian "ilmu yang membahas tentang perawi, baik yang dapat mencatatkan (menodai) ataupun yang membersihkan mereka dengan ungkapan lafaz-lafaz tertentu".

Ilmu ini salah satu ilmu terpenting dan tinggi nilainya karena dengan ilmu ini dapat membedakan antara yang sah (sehat) dengan yang *saqim* antara yang di terima dan di tolak, mengingat timbulnya hukum-hukum yang berbeda-beda dari tingkatan *al-jarh dan ta'dil* ini.

Maksud dari tingkatan *al-jarh wa al-ta'dil* kumpulan komentar-komentar ulama kritikus hadis mereka yang mengenal dekat dengan para perawi hadis dan disusun dalam kitab-kitab biografi para perawi hadis dan di dalam kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dil*. Maka upaya melangkah kepada kritik hadis berdasarkan ilmu ini untuk menentukan kredibilitas para perawi hadis dalam suatu *sanad* hadis. Berdasarkan komentar para ulama kritikus hadis dapat dijadikan dasar atau hujah dari penilaian seseorang perawi hadis, apakah ia diterima hadisnya atau ditolak.

4. Diskusi Hasil Penelitian

Untuk hasil dari penelitian fokusnya kepada jawaban rumusan masalah disamping mengangkat *i'tibari* atau *ssyahid* maksudnya mengambil dari makna teks hadis yang diteliti relevansi dengan hadis Nabi SAW. yang lain dengan makna yang berdekatan.

a. Analisis *Sanad* Hadis Objek Yan Diteliti

1. *Sanad* dan *matan*-nya sebagai berikut:

- **Hadis dari Al-Tirmidzi:**

هذا الحديث رواه الترمذي (٢٣٥٢): حدثنا عبد الأعلى بن واصل الكوفي، حدثنا ثابت بن محمد العابد الكوفي، حدثنا الحارث بن النعمان الليثي، عن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (اللهم أحيني مسكيناً، وأميتني مسكيناً، وأحضرني في زمرة المساكين يوم القيامة). وقال الترمذي: هذا حديث غريب.

Artinya: “ Hadis ini diriwayatkan/ disusun oleh Imam al-Tirmidzi di dalam kita sunannya, no. 2352. Diriwayatkan dari Abdul A’la bin Washil al-Kufiy, dari Tsabit bin Muhammad al-‘Abid al-Kufiy, dari al-Harits bin al-Nu’man al-Laisy dari Anas r.a. bahwa Rasulullah SAW. berkata:(Ya Allah hidupkanlah saya miskin, dan matikanlah saya miskin, dan kumpulkanlah saya bersama golongan orang-orang miskin pada hari kiyamat.”). Al-Tirmidzi Berkata : bahwa hadis ini adalah hadis gharib. (H.R: Al-Tirmidziy)(Al-Kashmiriy, n.d.)

- **Hadis dari Ibn Majah :**

الحديث الذي رواه ابن ماجه: حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعبد الله بن سعيد قالوا حدثنا أبو خالد الأحمر عن يزيد بن سنان عن أبي المبارك عن عطاء. عن أبي سعيد الخدري قال أحبوا المساكين فإني سمعت رسول الله ص.م يقول في دعائه اللهم أحيني مسكيناً ، وأميتني مسكيناً ، وأحضرني في زمرة المساكين يوم القيامة).

Artinya: “ Hadis ini diriwayatkan/ disusun oleh Imam Ibn Majah di dalam kita sunannya, no.4125. Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abdullah bin Sa’id keduanya berkata: Abu Khalid al-Ahmaru berkata: Yazid bin Sinan dari Abi al-Mubarak dari ‘Atha’. Dari Abi Sa’id al-Khudriy berkata: “Cintailah orang-orang miskin karena sesungguhnya saya pernah menendengar Rasulullah SAW. berkata di dalam do’anya: “:(Ya Allah

hidupkanlah saya miskin, dan matikanlah saya miskin, dan kumpulkanlah saya bersama golongan orang-orang miskin pada hari kiyamat.”). (H.R: Ibn Majah)(Raid bin Shabri Ibn Abi Al-‘Alfah, n.d.)

2. Analisis Terhadap Kredibilitas Kedua Jalur Periwiyatan Hadis Objek Penelitian

Berdasarkan data di atas langkah-langkah untuk menilai ataupun menganalisis kredibilitas jalur periwiyatan hadis yang diteliti dapat dirincikan sebagai berikut:

- Dari jalur periwiyatan hadis imam hadis al-Tirmidzi: **Pertama**, dari jalur hubungan guru dan murid maka pada jalur *sanad* al-Tirmidzi data menunjukkan ada keterkaitan mulai dari al-Tirmidzi sampai kepada perawi yang paling tinggi **Anas bin Malik bin al-Nadhar** bin Dhamdham bin Zayid bin Haram bin Jundab bin ‘Amir bin Ghanam bin ‘Adiy bin al-Najjar al-Anshariy, al-Najjariy Abu Hamzah al-Madaniy, salah satu dari **sahabat** nabi Muhammad saw. **Kedua**, dari komentar ulama kritikus hadis terhadap para perawinya: **Al-Harits** bin al-Nu‘man bin al-Salim al-Laisy. **Abu Hatim berkata: *laisa biqawi fil al-hadis***(tidak kuat dalam hadis), **Al-Bukhari berkata: *mungkar al-hadis*** (hadisnya ditolak), **Al-‘Uqail berkata: *Ahadisuhu manakir*** (hadis-hadisnya ditolak), **Ibn Hibban menempatkannya perawi yang dipercaya, dan perawi yang lemah.**(Yusuf Al-Miziy, n.d.) Sedangkan perawi yang dapat dipercaya. Artinya bahwa jalur hadis al-Tirmidzi lemah berdasarkan komentar yang disampaikan para ulama kritik hadis.
- Dari jalur periwiyatan dari hadis Ibn Majah: **Pertama**, jalur hubungan guru dan murid maka pada jalur *sanad* Ibn Majah data menunjukkan ada keterkaitan mulai dari al-Tirmidzi samapai kepada perawi yang paling tinggi ‘Atha’ bin Abi Rabah dan Namanya Aslam al-Qurasyi al-Fihriy Abu Muhammad al-Makkiy. Tetapi... **Kedua**, dari dari komentar ulama kritikus hadis terhadap para perawinya: **Abdullah** bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawastiy al-‘Absiy mendapat komenar dari ‘Abbas al-Dururiy berkata tentang Abdullah bin Sa’id dia seorang *dha’if* (lemah), Utsman bin Sa’id al-Darimiy berkata: Abdullah laisa bisayin (tidak dianggap), Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah berkata: Abdullah *laa yuktub hadisuh* (hadis tidak ditulis), Abu Jur’ah berkata: *dha’if al-hadis*(hadisnya lemah), Abu Hatim berkata: *laisa biqawi* (tidak kuat hadisnya), Al-Bukhariy berkata: *tarukuhu* (mereka meniggalkannya), Dan lain banyak menyebutkan kelemahan Abdullah. **Perawi Yazid** bin Sinan bin Yazid al-Tamimiy al-Jazariy Abu Farwah al-Ruhawiy komentar ulama kritikus hadis, Abu Hatim berkata: *mahallahu al-shidq*(benar) tetap lebih lupa, maka hadisnya hanya boleh ditulis tetapi tidak bisa dijadikan *hujjah*, Al-Nasa’i bertata: *dha’if, matruk al-hadis* (hadisnya lemah

cederung bohong), Ali ibn Al-Madiniy berkata: *dha'if al-hadis* (hadisnya lemah). (Yusuf Al-Miziy, n.d.)

b. Analisis Hadis dengan Pendekatan Hermeneutika.

Mangingat bagaimana kajian hermeneutika menurut Schleiermacher menjelaskan hermeneutika adalah seni memahami teks. Setiap teks memiliki dua sisi, yaitu sisi eksternal dan internal. Sisi eksternal berkaitan dengan makna gramatikal teks. Adapun sisi internal berhubungan dengan makna psikologis pengarang.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip hermeneutika hadis sebagaimana yang diungkapkan oleh Musahadi:

1. Prinsip konfirmatif, yakni seseorang yang melakukan pemahaman terhadap teks sebuah hadis harus selalu mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk-petunjuk Alquran sebagai sumber tertinggi ajaran Islam;
2. Prinsip tematis komprehensif, yakni seorang mufasir mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif;
3. Prinsip linguistik, Seorang penafsir memperhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, karena hadis-hadis Nabi SAW berupa bahasa Arab;
4. Prinsip historik, prinsip ini memperhatikan pemahaman terhadap latar situasional masa lampau di mana hadis terlahir, baik menyangkut latar sosiologis masyarakat Arab secara umum maupun khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis;
5. Prinsip realistik, seorang mufasir selain memahami latar situasi masa lalu juga memahami latar situasional kekinian dengan melihat realitas kaum muslimin yang menyangkut kehidupan, problem, krisis, dan kesengsaraan mereka; dan
6. Prinsip distingsi etis dan legis, seorang mufasir mampu menangkap dengan jelas nilai-nilai etis yang hendak diwujudkan oleh sebuah teks hadis dari nilai legisnya. Oleh karena pada dasarnya Hadis-hadis Nabi SAW. tidak bisa hanya dipahami sebagai kumpulan hukum saja, melainkan mengandung nilai-nilai etis yang lebih dalam. (Izza, n.d.)

Berdasar teori hermeneutika tersebut dan prinsip-prinsip upaya menginterpretasi makna teks atau simbol dalam hadis berikut di antara langkah menjelaskan memahami makna hadis yang diteliti:

1. Bahasa Arab Sebagai Media dalam Memahami Hadis

Bahasa bukan saja alat berkomunikasi secara oral namun bahasa tertuang dalam teks yang harus dipahami dari sisi psikologi dan sosial yang menggambarkan keindahan dan emosi. Menurut Habibie (1998), bahasa merupakan alat ekspresi tiap manusia yang tidak hanya mengandung nilai-nilai eksakta, tetapi mengandung juga nilai-nilai budaya yang indah

yang penuh dengan emosi. Ditegaskannya, saya bisa hidup tanpa kapal terbang, tetapi tidak bisa hidup tanpa bahasa yang berbudaya dan sastra.(Martono, 2019)

Seorang pen-*syarah* atau seorang yang menjelaskan hadis adalah seorang pemerhati prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, karena hadis-hadis Nabi SAW berupa bahasa Arab. Teks-teks hadits lahir dari bahasa Arab sama dengan ayat-ayat Alquran menjadi kebanggaan dari pengikut ajaran Islam, maka belajar bahasa Arab suatu keniscayaan agar dapat memahami dan mengerti makna-makna dikandung hadis. Bahasa Arab memiliki keunikan dibandingkan dengan bahasa yang lain, ia memiliki kekhususan dalam menyebut sifat suatu benda dan dapat menjelaskan definisi-defenisi benda tersebut. Di antara **kekhususan bahasa Arab** sebagai berikut: (Ahmad Feby Febryan Fakaubun, 2554)

1) Bahasa Arab adalah bahasa derivasi (*isytiqāq*) atau turunan. Misalnya kata *I'tashmu* (اعتصموا) dalam kata di dapat dalam ayat *wa'tashimu bihablillahi jami'an wa tafarraqu* ada di dalam surat Ali Imran, QS: 3:103(اعتصموا) maka kata tersebut adalah *musytaq*(مشتق) adalah turunan atau derivan dari kata 'ashma(عَصَمَ). Misal dari kata dalam hadis: *miskîn/masākîn* (مسكيناً، مساكيناً) kedua kosa-kata tersebut turunan atau derivan dari kata *sakan* (سكن). Dari itu, ilmu *isytiqaq* menjadi bagian dari kajian ilmu bahasa Arab yakni mengkaji kerkaitan asal-muasal dari dua lafal. Dari sudut ilmu *isytiqâq* maka bahasa Arab itu dibagi kepada tiga bagian (*isim, fi'il* dan *sifah*).

2) Bahasa Arab itu *al-shighat* yakni bentuk kosa-kata /*mufradun/mufradât*

Mengenal kota-kata dalam *matan/* isi hadis dapat dihitung sebagai berikut, kata اللَّهُمَّ kata digunakan untuh memangil, berdo'a yang artinya *Ya Allah* (يَا الله) kata ini bisa kita dapatkan di dalam Alquran : al-Zumar; 46: (قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ), kata أَحْيِ kata dalam bentuk kata kerja perintah artinya *hidupkan* , kata مَسْكِينًا kata dalam bentuk *isim mashadariyah* atau ia kata benda artinya *kemiskinan*, kata أَمِثْ kata dalam kata kerja perintah yang artinya matikanlah , kata احْشُرْ juga kosa-kata dalam bentuk kata kerja perintah yang artinya *kumpulkan*, kata زُمْرَةٌ kata dalam bentuk kata *mashdariyah* atau kata benda yang artinya *jama'ah* (جَمَاعَةٌ), kata *yaumul al-qiyamah*(يَوْمَ الْقِيَامَةِ) kata memiliki satu makna tetapi dari kumpulan dari dua kosa-kata: *yaum* dan *al-qiyamah* dan artinya hari kiamat.

3) Bahasa Arab itu bahasa *I'rab* yakni banyak menjelas kaidah dan kedudukan kata

Menilik bahasa Arab dari sisi kajian *I'rab* sebuah klaim bahwa seluruh bahasa didunia ini hanya bahasa Arab yang memiliki kajian *I'rab*. Maksud dari *I'rab* adalah ilmu dapat menguraikan kedudukan kosa-kota susunan kata-kata karena dengan dapat menguraikan secara rinci kedudukan kata dalam sebuah kalimat bahasa Arab akan membantu pemahaman ketika membaca sebuah teks hadis atau ayat-ayat di dalam Alquran atau di buku Arab.

Kalau tema I'rab diimplementasikan pada kalimat dalam hadis yang diteliti maka ditemu beberapa keterangan kedudukan dari tiap-tiap kalimatnya. Misalnya:

- i. Kondisi kosa-kata yang kedudukannya sebagai kata kerja tapi perkiraan (*taqdiran*) bahwa pelaku yang memerintah komunikasi (orang kedua) adalah *subjek saya* (أنا) atau diperkirakan adalah Nabi SAW.

• اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَسْكِينًا ، وَأَمِتْنِي مَسْكِينًا ، وَإِحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

- ii. Kondisi kalimat sebagai objek di dalam hadis diteliti sebagai berikut :

• اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَسْكِينًا ، وَأَمِتْنِي مَسْكِينًا ، وَإِحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kalimat itu menjelaskan kedudukan objek (*maf'ul bihi*) *muqaddar* (diperkirakan) yaitu kalimat *ni* (ني) maka diperkirakan objek dalam kalimat ini adalah saya (أنا).

2. Hermeneutika dalam Kajian Hadis

Hermeneutika merupakan suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan untuk dicari arti dan maknanya, maka konteksnya dengan kajian hadis tersusun dalam simbol atau teks Arab, menguasainya tidak bisa kalau tidak menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti dijelaskan di atas bahwa banyak kekhususan bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa lainnya. Apalagi metode hermeneutika itu mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. . Oleh karena objek kajian utamanya adalah pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks hadis dengan variabelnya, maka tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks hadis untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan makna itu muncul dan bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol atau teks hadis..

Hermeneutika kajian dalam hadis memahami makna hadis yang diambil dari reportase perkataan, perbuatan, dan *taqdir*/ ketetapan Rasulullah SAW. Dan sekarang tersusun dalam buku-buku referensi hadis. Tentu perlu dijelaskan makna teks-teks hadis dalam kekinian. Kajian hermeneutika hadis salah jalan memahami hadis dengan melakukan interpretasi makna hadis dengan pemahaman bahasa Arab yang kuat.

Al-Qardhawi berpendapat ada beberapa langkah penting dalam memahami sunnah di antaranya:

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an;
2. Menghimpun hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema untuk menghindari kesalahan dalam memahami kandungan hadis.

3. Mengompromikan hadis-hadis yang tampak saling bertentangan atau menguatkan salah satunya
4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang historis dan kondisi sosial masyarakat pada masa tersebut serta tujuan diberlakukannya hukum
5. Memastikan petunjuk makna kata-kata yang terkandung dalam hadis. (Izza, n.d.)

Hadis Nabi SAW. yang menjadi objek penelitian berdasarkan tempat keberadaan hadis disusun dua Iman hadis Al-Tirmidzi dan Ibn Majah bahwa hadisnya ada di tema *zuhud*. Dan berdasarkan hasil penelusuran hadis dengan menggunakan kamus hadis, yakni “*al-Mu’jam al-Mufahras li al-faz al-Hadis al-Nabawiy*” maka ada di dalam dua kitab iman tersebut. Artinya imam hadist dari sembilan yang tujuh lagi tidak meriwayatkan atau menyusun hadis ini di dalam kitabnya.

Berdasarkan prinsip dan metode pemahaman yang dilontarkan al-Qordhawi maka ulama hadis yang men-*sharh*// menjelaskan hadis ini, ketika dilihat sisi pendekatan hermeneutika maka hadis yang berupa simbol teks tidak bisa hanya dipahami secara tekstual tetapi dengan pertimbangan psikologi atau memahami dari internal makna hadis maka beberapa ulama hadis menjelaskan interpretasi dari hadis tersebut sebagai berikut:

Al-Hafiz Ibn Hajar menjelaskan makna hadis ini kepada al-Jauziy bahwa teks hadis tidak dipahami secara tekstual yang mengandung arti bahwa Rasulullah itu seseorang yang miskin akan tetapi seorang yang berkecukupan berdasarkan penjelasan detail bagaimana kondisi kehidupan Rasulullah sampai di hari meninggalnya bahwa Rasulullah hidupnya orang berkecukupan. (Raid bin Shabri Ibn Abi Al-‘Alfah, n.d.) Hermeneutikan hadis adalah teks yang otonom atau mandiri dapat diinterpretasikan, seperti ulama hadis al-Baihaqiy berkata bahwa maksudnya teks hadis bagi saya adalah ketenangan yang mengarah kepada makna rendah hati dan *tawadhu*’.”(Raid bin Shabri Ibn Abi Al-‘Alfah, n.d.) Interpretasi tersebut sangat sejalan dengan makna kepribadian seorang Nabi yang terpelihara dari sifat sombong dan angkuh.

Dan ungkapan : “hidupkanlah saya menjadi seorang yang miskin” hermeneutika teks tersebut dilihat secara otonom maka dapat dilihat dari psikologi sumber teks yakni Rasulullah SAW. seorang Nabi yang memiliki jiwa rendah hati dan keakraban sehingga tidak terjadi dalam dirinya ada tindakan kasar dari dirinya yang melakukan kesombongan. Artinya tidak bertolak belakang dengan arti ayat dalam al-Qur’an, al-Isra:37: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong....” Al-Thibiy berkata: “ maksud dari pada *al-maskanah* adalah lemah dan fakir tetapi tujuannya menunjukkan pribadi yang

rendah hatinya dan kelemahannya kepada Tuhannya sebagai Nabi SAW. yang memberi contoh kepada umatnya tentang harus memiliki pribadi yang rendah hati.”(Raid bin Shabri Ibn Abi Al-‘Alfah, n.d.)

Al-Sanadiy dalam (Raid:1520:2007) berkata: “ bahwa ungkapan doa “hidupkanlah saya menjadi seorang yang miskin....” diriwayatkan dari Al-Qadhiy Tajuddin al-Sabakiy berkata : ‘ saya mendengar al-Imam al-Walid berkata: belum terjadi pada diri Rasul riil kemiskinan berupa miskin harta selamanya, atau dulunya kondisinya fakir , akan tetapi sesungguhnya terkaya disisi Allah dan Allah telah mencukupi semua urusan dunianya dalam jiwanya dan keluarganya, dan adapun ada perkataannya : hidupkanlah saya menjadi seorang yang miskin maksudnya adalah memiliki ketenangan jiwa tidak diinterpretasikan jiwa yang dirasakan seperti orang fakir.” Dan sangat bertolak belakan dengan siapapun yang berpikir bahwa makna sesungguhnya beliau seorang yang miskin. Al-Qutaibiy dalam (Raid:1520:2007) berkata: *al-maskanah* diambil dari huruf yang diambil dari *al-sukun* atau disebut *tamaskana* maksudnya *takhassyu’an wa tawaadhu’an*.(Raid bin Shabri Ibn Abi Al-‘Alfah, n.d.)

3. *I’tibar/ Syahid Untuk Hadis Objek*

Tema hadis bab dalam objek penelitian ini bahwa kedua *matan/* isi hadis hanya terdapat di dalam dua kita sunan al-Tirmidzi dan Ibn Majah dan mereka susun di dalam *al-zuhud*. Maka untuk memverifikasi makna hadis tersebut dapat ditambah atau diteliti makna hadis di dalam kitab-kitab hadis lainnya, seperti kita shahih al-Bukhari atau shahih Muslim dan kitab *sunan* lainnya atau kitab *musnad*. Berdasarkan pemahaman hadis dengan metode hermeneutika bahwa penjelasan hadis bermakna kepada sikap kerendahan hati, menghapus diri dari sifat takabur/sombong di depan Tuhannya. Yang kedudukannya sebagai Nabi dan Rasulullah di depan umatnya. Maka untuk kajian berikutnya perlu dicari hadis-hadis Nabi Saw. sebagai syaksi atau *I’tibar* dari makna hadis.

Dari hasil penelitian bahwa hadis yang bermakna *zuhud* atau *tawadhu’*, *kekhusu’an* dan rendah hati daripada Nabi Muhammad banyak sekali, maka di sini disebutkan beberapa saja sebagai berikut:

1. Hadist tidak angkuh kepada manusia:

حديث عن التواضع وعدم الفخر على الناس: عن عياض بن حمار -رضي الله عنه- عن الرسول -صلى الله عليه وسلم أنه قال: "إنَّ الله أوحى إليَّ أن تواضعوا حتى لا يبغى أحدٌ على أحدٍ، ولا يفخر أحدٌ على أحدٍ". (رواه أبو داود)

Artinya: “ Hadis tentang bersikap rendah hati dan tidak bersikap angkuh kepada manusia: dari ‘Iyyadh bin Hammar r.a dari Rasulullah saw. sesungguhnya Beliau berkata: “

Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada saya agar kalian bersikap rendah hati sampai tidak ada bersikap buruk di antara kalian dan tidak satupun di antara kalian bersikap angkuh kepada yang lain.” (H.R: Abu Daud)

2. Hadis Nabi saw. Rendah hati dalam keluarga:

حديث عن تواضع الرسول -صلى الله عليه وسلم- مع أهل بيته . عن الأسود بن يزيد قال: "سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ - تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ". (رواه البخاري)

Artinya: “Hadis tentang Rasulullah saw. rendah hati bersama keluarganya. Diriwayatkan dari Al-Aswad bin Yazid: saya bertanya kepada ‘Aisyah Ummul Mukminin tentang apa yang dilakukan Nabi dalam rumah, lalu ia berkata: bahwa Nabi ikut serta melakukan pekerjaan rumah maksudnya ikut melayani dalam rumahnya, jika waktu shalat tiba Beliau pun beranjak melaksanakan shalat.” (H.R.al-Bukhariy). .

Penutup

Hermeneutika sebagai metode menginterpretasi teks atau simbol dengan otonom tetapi dalam prinsip dan metode hermeneutika hadis tetap memperhatikan linguistik sebuah hadis, dan memperhatikan kajian psikologi pembuat teks, dan memperhatikan sosial kultural pembuat teks. Penelitian ini telah menghasil jawaban dari dua pertanyaan yang dieksplorasi dari buku-buku yang menjadi referensi hadis-hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber primer dari kajian penelitian kepustakaan ini lainnya dan jurnal. Maka dari uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya metode hermeneutika untuk menjelaskan teks-teks hadis memberi kontribusi memperkaya upaya penjelasan teks hadis. Kemudian dua pertanyaan dalam penelitian ini telah terjawab. Maka simpulannya dari kualitas hadis dari jalur periwayatnya *dha'if* atau lemah berdasarkan komentar ulama kritikus hadis dalam kitab-kitab al-Jarh wa al-Ta'dil dan dari sisi interpretasi makna teks hadis bahwa ucapan kemiskinan */al-maskanah* maknanya adalah kerendahan hati. Dan seterusnya maknanya telah dikuatkan dengan menghadirkan hadis-hadis lain sebagai syaksi/*i'tibar*. Kalau dalam simpulan ulama hadis hadis *dha'if* tidak termasuk hadis palsu dapat dijadikan bagian dari fadha'il al-a'mal. (“_الأجوبة الفاضلة للأسئلة العشرة الكاملة_ ٤٦٦٩٩”). (Foulabook.com_ (1).pdf,” n.d.)

Daftar Pustaka (Bibliography)

- Al-Kashmiriy, Muhammad Anwar Shah Ibn Mu'z}am Shah (2004). *Al-'Urfu Al-Shadhiy Sharh Sunan Al-Tirmidhiy*, ditashih Al-Shaikh Mahmud Shakir, Beirut: Dar Ihya al-Turath.
- Al-Laknawiy Al-Hindiy, Abu Hasanat Muhammad Abdul al-Hayyiy dan dita'liq Abdul al-Fattah Abu Ghuddah.(1984), *Al-Ajwibah Al-Fadilah Lil al-Asilah al-'Ashrah al-Kamilah*, Beirut: Maktab al-Mathbu>ah al-Islamiyyah.
- Al-Miziy, Yusuf. (2010), *Tahdhi al-Kamal fi Asma al-Rijal* , Berut: Muassasah al-Risalah.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. (2008), *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Hadis Al-Nabawiy*, <https://waqfeya.com/book.php?bid=1236>
- Abdul al-Muhdiy Abdul al-Qadir Abdul al-Hadiy (2012), *Thuruq Takhrij al-Hadith*, Mesir:Maktab al-Iman li al-Nashir wa al-Tauzi'.
- Darmawan, Dadang (2016), *Analisa Kisah Yusuf dalam Alquran dengan Pendekatan Hermeneutika* Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir 1,1 (Juni): 8-16. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/870>
- Fahimah, Siti. (2019) *Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: (Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran)*. **Vol. 2 No. 2 : Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir**. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/461>
- Fahimah, Siti (2017), Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis, REFLEKSI, Volume 16, Nomor 1, hlm. 83-104. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10177>
- Fakaubun , Ahmad Feby Febryan. Karakteristik Bahasa Arabfile:///C:/Users/USER/Downloads/Makalah_Karakteristik_Bahasa_Arab.pdf%20(3).pdf
- Izza, Farah Nuril. (2014), *Hermeneutika, Arah Baru Interpretasi Hadis* <https://www.neliti.com/publications/147629/hermeneutika-arah-baru-interpretasi-hadis-studi-analisis-pemikiran-yusuf-al-qard>
- Ibn Abi Al-'Alfah, Ra>id bin Shabri. (2007) , *Sharh Sunan Ibn Ma>jah*, Yordan: Baitul-al-Afka>r al-Dauliy.
- Mortono. (2019), *Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur*, Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/31713>. file:///C:/Users/USER/Downloads/31713-75676600980-1-PB.pdf
- Musahadi, (2009), *Hermeneutika Hadis-hadis...*, Cet. I, Semarang: Walisongo Press, hlm. 29. <https://www.neliti.com/publications/147629/hermeneutika-arah-baru-interpretasi-hadis-studi-analisis-pemikiran-yusuf-al-qardowiy>.

Wachid, Abdul B.S. (2006.), *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi*, Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Imaji, Vol.4, No.2, Agustus. 198 - 209 ,
<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6712/5768>

